
**REPRESENTASI PERJUANGAN ISTRI TENTARA DALAM FILM JELITA SEJUBA MENCINTAI
KESATRIA NEGARA
(Analisis Semiotika John Fiske)**

Ayu Imbarwati

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

Email : ayuimbarwati@yahoo.com

Telp : 087880127452

Dudi Iskandar

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Budi Luhur

Email : dudisabiliskandar@yahoo.com

Telp : 081388143580

ABSTRACT

The focus of this research is to discuss the representation of the struggle of the wife of an army in the Jelita Sejuba Mencintai Kesatria Negara and want to explore the motives contained in the film. This film is the first film in Indonesia with a military theme containing the twists and turns of the life story of the wife of a TNI AD on the coast of Natuna Island. The approach or type of this research is qualitative research. The method used in this study is John Fiske's semiotics which consists of the level of reality, level of representation, and level of ideology. The results of this study indicate that in this film there is a struggle of a soldier's wife found in the scene when the pregnancy of her first child had to be abandoned by her husband on duty for many years, then gave birth accompanied by his mother, and saw the growth and development of her own child without the help of her husband beside her until the worst thing was left forever due to fall off duty. This representation of the struggle of the soldier's wife finds meaning as a soldier's wife must always look strong, patient, gentle and tough in dealing with the twists and turns of life.

Keywords: *Film, Representation, Struggle, Army Wife, Semiotics*

PENDAHULUAN

Di zaman serba cepat seperti sekarang ini ternyata setiap media bisa memunculkan sebuah representasi. Salah satunya ketika menikmati karya film yang tidak luput dari sebuah representasi, dimana selalu ada acara untuk merepresentasikan makna berbeda-beda tergantung siapa dan bagaimana latar belakang yang menggarap film tersebut dan ada maksud serta tujuan apa yang ingin disampaikan melalui filmnya.

Film sebagai salah satu media penyampai pesan dalam ilmu komunikasi, juga berperan sebagai alat propaganda atas sebuah tujuan yang membawa pengaruh kuat terhadap pola pikir suatu masyarakat.

Dalam sebuah kehidupan terdapat makhluk hidup yang paling sempurna karena diberikan keistimewaan berupa akal dan pikiran oleh sang pencipta, makhluk itu adalah manusia. Manusia diberikan perbedaan lagi, ada yang perempuan dan ada yang laki-laki. Klasifikasi itu merupakan kategori gender yang memisahkan asumsi suatu perilaku, nilai, sikap dan kepercayaan yang dibedakan berdasarkan ideologi. Karena gender lahir bukan karena factor biologis antara perempuan dan laki-laki melainkan karena merupakan konstruksi masyarakat.

Di masa reformasi perempuan dengan berbagai gerakannya terus melakukan perjuangan untuk perubahan disegala bidang dalam relasi gender. Dimana perempuan sering

dihubungkan dengan kondisi yang terpuruk, tertindas, dan terbelakang. Gerakan perjuangan tersebut dimaksudkan untuk mewujudkan kesetaraan gender dimana perempuan dan laki-laki dapat berperan dalam wilayah domestik dan publik yang sama.

Sebagai perempuan yang sudah disatukan dalam sebuah prosesi yang bervariasi yaitu menikah. Kelak ia akan menyandang gelar sebagai seorang istri. Menjadi istri tidaklah mudah, apalagi menjadi istri dari seorang tentara yang kehidupannya tidak serta merta hanya mengurus istri dan keluarganya. Melainkan, ada orang lain dan juga negara dalam tanggung jawabnya. Meskipun rasanya bangga bisa menjadi bagian dari seorang tentara, tetapi dilain sisi ada rasa yang tidak akan dirasakan oleh istri istri lainnya yaitu banyak lika-liku perjuangan yang akan dihadapi serta banyak aturan yang harus dijalankan dalam sebuah organisasi militer yang melekat. Menjadi istri tentara dituntut untuk patuh terhadap budaya di lingkungan militer seperti disiplin, patuh dan menaati aturan serta norma yang berlaku. Menjadi seorang istri tentara menuntut perempuan harus patuh terhadap suami dan juga negara.

Peneliti tertarik meneliti film *Jelita Sejuba* karena dibalik perjuangan seorang tentara adapula perjuangan perempuan yang menjadi istrinya. Istri dalam film ini digambarkan dengan sosok yang tegar, sabar, dan patuh terhadap suami maupun negara. Visual yang ditampilkan juga dapat menjadi gambaran bagaimana hirarki sebuah militer membuat posisi perempuan berada di bawah laki-laki dimana sosok istri dalam film ini hanya berada di rumah untuk mengurus anak, membesarkan, hingga mendidik. Sementara, laki-laki yang menjadi tentara yang bertugas mencari nafkah di luar untuk keluarga. Tampilan seorang istri tentara dalam film ini juga dibuat sederhana dan agak berbeda dengan istri tentara di kehidupan nyata yang sudah mengenal *makeup* maupun *fashion* yang *modern*.

Peneliti mengkaji penelitian ini tentang representasi perjuangan istri tentara menggunakan analisis Semiotika John Fiske dengan fokus ke dalam tiga level yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Analisa ini bermaksud untuk melihat bagaimana proses

penandaan perjuangan seorang istri tentara yang ada pada film tersebut. Tanda tersebut tersaji dalam adegan sehingga memperlihatkan bahwa film *Jelita Sejuba* pantas dijadikan sebagai objek penelitian yang mampu merepresentasikan perjuangan istri tentara khususnya TNI AD.

Peneliti mengambil judul penelitian ini dengan judul "*Representasi Perjuangan Istri Tentara dalam Film Jelita Sejuba Mencintai Kesatria Negara*". Peneliti berharap dengan judul ini nantinya dapat menemukan berbagai representasi perjuangan yang dilakukan oleh seorang istri tentara, lalu mengambil informasi berupa pengalaman dan pesan moral yang ada dalam film ini.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis memandang realitas yang dilihat sesungguhnya adalah semu atau bohong sehingga dengan paradigma ini peneliti dapat melihat makna yang tersembunyi dalam film *Jelita Sejuba* dari tanda-tanda yang ditampilkan pada film ini.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena ingin mengungkap bagaimana gejala sosial dimasyarakat dengan memahami makna perjuangan pada setiap interaksi dalam film ini. Sehingga titik fokus dalam penelitian ini adalah pada ideologi yang melatarbelakangi untuk menunjukkan representasi perjuangan istri tentara dalam film *Jelita Sejuba*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika John Fiske. Pada Semiotika John Fiske terdapat tiga level yaitu level realitas (penampilan, lingkungan, perilaku), level representasi (*working camera*, suara, konflik dan dialog), dan level ideologi yang berfungsi untuk mengungkapkan kebenaran dalam realitas yang sesungguhnya terjadi di kehidupan nyata.

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Jelita Sejuba*. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah potongan-potongan gambar yang terdapat dalam *scene* film.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu berupa *soft copy* data primer film yang telah di download di internet.

Dengan menonton film kemudian mengobservasi sesering mungkin pada adegan tertentu. Untuk data sekunder, peneliti menggunakan studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Serta peneliti juga melakukan wawancara dengan sutradara, agar dapat membantu peneliti memberikan pengetahuan mendalam tentang penelitian ini.

Teknik analisis data penelitian ini ialah melakukan observasi terhadap film, mengumpulkan data-data yang relevan mengenai film tersebut, lalu mengambil potongan gambar, melakukan wawancara

dengan sutradara untuk menambah referensi pengetahuan, kemudian menganalisis dan menguraikan pembahasan dari hasil analisis menggunakan Semiotika John Fiske.

Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan di Rumah dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Penelitian ini dilakukan dalam waktu dari bulan Maret hingga Juni 2020.

Validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi waktu, karena peneliti membutuhkan waktu untuk melakukan observasi berulang kali untuk mengamati penelitian serta melakukan pengecekan dengan wawancara.


HASIL PENELITIAN

Film Jelita Sejuba merupakan film drama *romance* yang rilis pada tanggal 5 April 2018. Film di Indonesia pertama yang menceritakan kisah tentang kehidupan perjuangan istri tentara, berlatarbelakang kehidupan istri tentara di kepulauan Natuna.

Setelah menonton dan mengamati lebih mendalam, maka peneliti menemukan potongan gambar dalam adegan dan dialog pada film Jelita Sejuba yang menunjukkan adanya representasi perjuangan istri tentara pada film tersebut.

Tabel 4.1
SCENE 1

PENGAJUAN NIKAH ANTARA SHARIFAH DENGAN JAKA

	
	
Level Realitas	
Penampilan, Kostum, Riasan	Terlihat formal, sederhana mengenakan baju untuk istri tentara angkatan darat yang berwarna hijau dengan sepatu



	pantofel hitam dan tas berwarna hitam. Menggunakan riasan <i>make-up</i> natural dan tanpa adanya aksesoris seperti anting atau kalung.
Lingkungan	Berada di dalam markas kesatuan. Di tempat pengajuan nikah sekelilingnya terdapat tembok berwarna hijau yang mengesankan tempat tentara angkatan darat.
Penampilan	Pada gambar bagian 1 terlihat Sharifah sudah siap menuju markas kesatuan untuk bertemu dengan komandan serta ketua persit. Cara berbicara dan ekspresi terlihat pada gambar bagian 3 terlihat Sharifah merasa kesal lalu ingin pulang dan merasa tidak sanggup menjalani serangkaian aturan dan proses yang begitu banyak.
Level Representasi	Teknik pada <i>working camera</i> , <i>sound</i> , konflik dan dialog.
Level Ideologi	Nilai perjuangan yang dialami oleh perempuan khususnya yang ingin menjadi istri dari seorang prajurit dengan berlatar belakang ideologi patriarki sebagai masyarakat sipil yang harus mengikuti serangkaian aturan untuk pengajuan nikah yang ada di dalam militer.

Tabel 4.3

SCENE 3

SHARIFAH DAN PERSIT LAINNYA MELEPAS KEPERGIAN SUAMI BERTUGAS



	
Level Realitas	
Penampilan, Kostum, Riasan	Terlihat formal, sederhana mengenakan baju untuk istri tentara angkatan darat yang berwarna hijau dengan sepatu pantofel hitam dan tas berwarna hitam. Menggunakan riasan <i>make-up</i> natural dan tanpa adanya aksesoris seperti anting atau kalung.
Lingkungan	Berada di dalam markas kesatuan. Di tempat pengajuan nikah sekelilingnya terdapat tembok berwarna hijau yang mengesankan tempat tentara angkatan darat.
Penampilan	Pada gambar bagian 1 terlihat Sharifah sudah siap menuju markas kesatuan untuk bertemu dengan komandan serta ketua persit. Cara berbicara dan ekspresi terlihat pada gambar bagian 3 terlihat Sharifah merasa kesal lalu ingin pulang dan merasa tidak sanggup menjalani serangkaian aturan dan proses yang begitu banyak.
Level Representasi	Teknik pada <i>working camera, sound</i> , konflik dan dialog.
Level Ideologi	Nilai perjuangan yang dialami oleh perempuan khususnya yang ingin menjadi istri dari seorang prajurit dengan berlatar belakang ideologi patriarki sebagai masyarakat sipil yang harus mengikuti serangkaian aturan untuk pengajuan nikah yang ada di dalam militer.

PEMBAHASAN

Film Jelita Sejuba tidak hanya sekedar film yang menceritakan kisah kehidupan istri tentara saja, melainkan ada makna bagaimana pengalaman dan dominasi laki-laki berperan dalam film ini.

Peneliti memilih perempuan yang sebagai istri dalam penelitian ini karena adanya

perbedaan *gender* baik biologis maupun psikologisterhadaplaki-laki. Istri tentara dalam film ini berlatarbelakang di kepulauan Natuna, digambarkan jauh dari kehidupan yang *modern*. Berbeda dengan keadaan istri tentara saat ini yang sudah mengerti akan kehidupan *modern* dan perkembangan yang ada.

Pada **level realitas**, perjuangan yang terdapat dalam film Jelita Sejuba terlihat dari kode **penampilan, lingkungan, dan perilaku**.

Pada **kode penampilan**, perjuangan itu terlihat saat proses pengajuan pernikahan, ia harus mengenakan seragam sesuai prosedur yang berlaku (**terlihat dalam scene 1**), pada kenyataan yang ada di zaman sekarang, penampilan seorang istri tentara tidak tampak seperti dalam film tersebut. Saat ini banyak istri tentara yang berpenampilan *modern* dan mengerti tentang *fashion* atau *makeup* apalagi jika pangkat suaminya adalah seorang perwira. Adapun saat menghubungi suaminya dalam film ini terdapat peralihan penggunaan alat teknologi dari yang biasa sampai ke versi *android* (**terlihat dalam scene 4 dan 5**), realitas yang tampak di dunia nyata kebanyakan dari istri tentara lebih sering melakukan panggilan *video* dengan maksud untuk memastikan secara jelas wajah dan keadaan masing-masing pasangan.

Pada **kode lingkungan**, perjuangan dalam film Jelita Sejuba sebagai seorang istri tentara yang berdomisili di wilayah pesisir pantai Natuna dengan kehidupan yang terkesan sederhana (**terlihat dalam scene 7**), hal ini terlihat dimana tokoh perempuan sedang bersama ibunya di rumah yang masih menggunakan lampu dari minyak dan obor. Pada realitas yang tampak saat ini, kehidupan istri tentara kebanyakan tinggal di rumah yang sudah menggunakan lampu sebagai sumber penerangannya. Saat prosesi penghantaran suami bertugas terlihat perjuangan yang dilakukan oleh seorang istri ketika mengantar di lapangan terbang milik TNI AD (**terlihat dalam scene 3**).

Pada **kode perilaku**, rasa jenuh dan capek tergambar jelas dari wajah Sharifah saat pengajuan pernikahan yang harus dirumitkan dengan aturan yang ada (**terlihat dalam scene 1**), tangisnya pun pecah saat momen haru yang dilakukan untuk mengantar sang suami bertugas (terlihat dalam scene 3), lika liku yang terjadi sarat akan perjuangan seorang istri tentara, hingga akhirnya ia merasakan rasa yang sangat pahit yaitu ditinggal selamanya oleh sang suami yang gugur dalam bertugas (**terlihat dalam scene 10**).

Pada **level representasi**, kode-kode teknis yang menggambarkan perjuangan istri tentara dalam film Jelita Sejuba terlihat melalui kode **kamera, suara, konflik dan dialog**. Pada kode kamera, perjuangan dalam film Jelita Sejuba terlihat pada saat pengambilan gambar *extreme long shot, full shot, medium long shot, medium shot, medium close up*. pada teknik pengambilan gambar *extreme long shot* memperlihatkan tubuh atau fisik objek manusia sangat kecil daripada *background* yang melatarbelakanginya. Seperti pada adegan saat Sharifah harus mengantar Jaka bertugas di lapangan terbang dengan memakai baju seragam persit berwarna hijau, dan Jaka memakai tas yang berisikan peralatan logistik (**terlihat dalam scene 3**).

Pada teknik pengambilan gambar *full shot* memperlihatkan tubuh atau fisik objek manusia dari atas kepala hingga ujung kaki. Sehingga latar belakang objek nampak terlihat di dalam kamera. Seperti pada adegan saat Jaka berusaha mengejar Sharifah untuk menasihati tentang lika-liku pengajuan pernikahan yang terjadi (**terlihat dalam scene 1**).

Kemudian pada teknik pengambilan gambar *medium close up* memperlihatkan tubuh atau fisik objek manusia dari atas kepala hingga bagian dagu. Seperti pada adegan saat proses pengajuan pernikahan dimana ekspresi Sharifah sedang tersenyum menyerahkan berkas pengajuan kepada komando di batalyon dan tak lama berlangsung Jaka berusaha memegang dagu Sharifah untuk menyakinkan bahwa tahap pengajuan akan segera selesai (**terlihat dalam scene 1**).

Pada **kode suara, konflik dan dialog**, dalam film Jelita Sejuba berfungsi untuk mempertegas cerita dalam film itu yang berisikan adegan perjuangan istri tentara. Seperti pada saat adegan percakapan "*Ipah penat lah bang, penat, penat. Tak mau lah Ipah seperti ini. Tak usah nikah aja lah kita bang, tak usah lah..*" (**terlihat dalam scene 1 saat pengajuan menikah**), lalu "*Ternyata berat lah mak menjadi seorang istri, apalagi menjadi istri seorang tentara mak. Ipah tak kuat lah mak.*" (**terlihat dalam scene 7**).

Pada **level ideologi**, peneliti menemukan penggambaran perjuangan istri tentara untuk tokoh Sharifah dalam film Jelita Sejuba terlihat dominan untuk kode patriarki

dan nasionalisme. Pada kode patriarki yang sangat dominan, dalam film *Jelita Sejuba* terdapat saat Sharifah sedang melakukan pengajuan berkas pernikahan yang banyak sekali (**terlihat dalam scene 1**) dalam adegan film ini memang tidak disebutkan, seperti dari mulai pengumpulan ijazah, surat keterangan dari pengurus rukun tetangga hingga tingkat kelurahan, dan berisikan surat keterangan bahwa calon istri maupun keluarganya tidak dalam keturunan yang pernah melakukan tindak kejahatan pada waktu G-30SPKI di masa lampau.

Hingga diadakannya test kesehatan organ reproduksi maupun keperawanan untuk memastikan calon istrinya bermoral baik dan bisa memberikan keturunan kelak. Adegan pada *scene* ini tergambar jelas tingkat kode patriarki untuk level gender bagi perempuan. Selain itu, ada pula saat Sharifah memberitahu kehamilan anak pertamanya (**terlihat dalam scene 2**), sementara Jaka akan meninggalkan Sharifah dalam waktu beberapa bulan kedepan bahkan bertahun-tahun. Sementara Sharifah sebagai istri harus menunggu di rumah, merawat kandungan dengan seorang diri tanpa ditemani sosok suami. Seolah laki-laki lah yang memiliki kekuasaan untuk berada di sektor publik untuk bekerja, sementara perempuan hanya berkulat dalam rumah dan dapur untuk mengurus kebutuhan keluarga. Oleh karenanya, perempuan merasa terpinggirkan. Tak hanya itu, saat adegan proses melahirkan pun tak luput dari kode sosial ideologi patriarki (**terlihat dalam scene 5**) dimana Sharifah hanya ditemani oleh ibunya, sementara sosok Jaka selaku suaminya hanya bisa mendampingi sekaligus memberi selamat kepada istrinya melalui sambungan telepon setelah Sharifah berhasil melahirkan anak pertamanya. Hal ini juga tergambar jelas jika tugas perempuan adalah melahirkan, membesarkan anak, merawat anak, memasak, serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya sementara tugas seorang suami adalah bekerja untuk mencari nafkah bagi istri dan anak-anaknya.

Nilai perjuangan melihat pada sisi bagaimana sebagai seorang istri tentara mampu bertahan hidup, memiliki peran ganda

dalam hal keluarga, mendedikasikan dirinya untuk suami, keluarga, dan juga negara. Dalam kehidupan istri tentara pada film ini mengandung banyak hal yang luput dan tanpa kita sadari memberikan kita pengetahuan serta pelajaran baru tentang bagaimana menerima cobaan untuk berusaha ikhlas dan sabar atas setiap ujian apapun. Sebagai seorang istri, *stereotype* bahwa istri harus mematuhi perintah suami, menjaga kehormatan suami, dan tidak mengkhianati suami berdasarkan aturan militer merupakan pandangan dari aliran patriarki dimana derajat seorang laki-laki lebih tinggi daripada perempuan dan laki-laki adalah sosok pemimpin dalam keluarga. Dalam diri laki-laki yang menjadi seorang prajurit mempunyai nilai patriarki dan nasionalisme terhadap kedudukan istri dan juga pengabdian negara.

Dari hasil penelitian di atas, sesuai dengan ketika ingin menggambarkan nilai perjuangan istri tentara, maka gambaran terbaik untuk dijelaskan mengenai sikap pada tokoh utama perempuan dengan menjunjung nilai patriarki, yaitu patuh terhadap suami, aktif dalam organisasi persit atau dunia militer, berbakti terhadap orang tua, sabar maupun ikhlas menerima resiko yang terjadi, pekerja keras serta menjadi ibu yang baik dan penyayang yang terlihat dalam film *Jelita Sejuba*.

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa perjuangan yang dilakukan oleh seorang istri tentara yang diperlihatkan dalam film tersebut yaitu, saat proses pengajuan menikah yang berbeda dengan persyaratan menikah seperti biasanya. Dimana di lingkungan militer akan ada banyak syarat atau aturan yang harus dilengkapi dan diikuti. Sebagai anak dan istri yang baik, berjulan untuk menunjang penambahan kebutuhan ekonomi ada dalam film ini, ikan asap yang menjadi dagangannya mengesankan daerah atau tempat tinggalnya yang berada di pesisir pantai. Lalu pada saat proses kehamilan, yang harus ditinggal lama dalam bertugas tidak hanya berbulan-bulan melainkan bertahun-tahun. Hingga pada saat kelahiran anak pertama yang hanya ditemani oleh ibunya, sementara sang prajurit sedang bekerja di medan perang. Rasa haru dan khawatir selalu

menyelimuti pikiran seorang istri tentara, berharap suaminya akan baik-baik saja dan bisa pulang dengan selamat. Pada kenyataannya, menjadi seorang istri tentara harus siap dengan konsekuensi yang ada, apakah suami akan pulang dengan nama, atau tanpa nama.

Pada film *Jelita Sejuba* memperlihatkan perjuangan yang direpresentasikan pada tokoh Sharifah, dimana perjuangan yang dilakukan dilatarbelakangi oleh ideologi patriarki, yang berisikan ketidakadilan atau ketimpangan antar gender. Menekankan bahwa derajat perempuan adalah berada di rumah dengan memberikan keturunan, mengurus anak, merawat, menjaga anak dan menjaga nama baik suami maupun lingkungan militer. Sementara pihak laki-laki lah yang harus berada di sektor publik untuk mencari nafkah untuk anak dan istri. Hal tersebut menjadikan posisi perempuan menjadi marginal dan terpinggirkan oleh dominasi laki-laki.

SARAN

Adapun saran yang hendak dikemukakan dengan penelitian mengenai Representasi Perjuangan Istri Tentara dalam Film *Jelita Sejuba Mencintai Kesatria Negara* yaitu:

SARAN TEORITIS

Bagi masyarakat khususnya calon istri tentara diharapkan dapat memahami intisari pesan sehingga bisa dijadikan referensi kelak menjalani kehidupan jika menjadi istri tentara.

Bagi praktisi film diharapkan dapat menjadi referensi tentang perjuangan yang dilakukan oleh perempuan, sehingga dapat membuat karya film lainnya yang lebih bagus, kreatif, dan informatif.

SARAN PRAKTIS

Memberikan informasi dan pesan terhadap masyarakat untuk mengetahui begitu banyak perjuangan serta lika-liku yang akan dihadapi oleh seorang istri tentara sehingga nantinya mampu meneladani kehidupan yang akan dijalani kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartley, John. 2018. *Communication Cultural & Media Studies*. Terj. Kartika Wijayanti. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rasyid, Tarech. 2002. *Hak Asasi Manusia dan Ideologi Gender*. Palembang: Yayasan Puspa Indonesia.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Peneliti Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sastriyani, Siti Hariti. 2009. *Gender and Politics*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

SUMBER LAIN

<https://id.wikipedia.org/wiki/Istri> (diakses pada 11 November 2019 pukul 22.15)

<https://pusbangfilm.kemdikbud.go.id> (diakses pada 15 September 2019 pukul 20.45)